

## PENGEMBANGAN MODEL KEPRIBADIAN KONSELOR EFEKTIF BERBASIS BUDAYA *SIRI' NA PESSE*

Nur Fadhilah Umar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo  
Email: fadhila Aulina@yahoo.co.id

**Abstract.** The purpose of this paper is to study the culture of *na pesse* series as an ideal counselor model in a multicultural perspective. Sources of data are drawn from various information relevant to *siri na pesse* culture, effective counselor personality, and various literatures relevant to existing problems. Data analysis technique consists of three that is identifying culture data *siri na pesse* based on ideal character of counselor, classifying data and interpretation data. The results show that this culture can be an effective counselor personality concept in a multicultural perspective. The value of *appasitinajang* (simplicity) has implications for the attitude to always be a role model for the counselee and the environment. The value of *Lempu situru* (honesty) implies on the genuine attitude and counselor's confidentiality principle. The value of *Reso* (hard work) has implications for unyielding and resilience. The value of *Pesse Babua* (painful, painful to others) implicates empathy and unconditional positive regard and the value of *toto ia rega* implications for the personality competence of the counselor who believes and cautious to God the Most One.

**Abstrak.** Tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji budaya *siri na pesse* sebagai model konselor ideal dalam perspektif multikultural. Sumber data diambil dari berbagai informasi relevan dengan budaya *siri na pesse*, kepribadian konselor efektif, dan berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang ada. Teknik analisis data terdiri dari tiga yaitu mengidentifikasi data budaya *siri na pesse* berdasarkan karakter ideal konselor, mengklasifikasi data dan interpretasi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya *siri na pesse* dapat menjadi suatu konsep kepribadian konselor yang efektif dalam perspektif multikultural. Nilai *appasitinajang* (kesederhanaan) berimplikasi pada sikap untuk senantiasa menjadi *role model* bagi konseli dan lingkungannya. Nilai *Lempu situru* (kejujuran) yang berimplikasi pada sikap *genuine* dan asas keconfidentialitas konselor. Nilai *Reso* (kerja keras) berimplikasi pada sikap pantang menyerah dan resiliensi. Nilai *Pesse babua* (pedih, perih kepada orang lain) yang berimplikasi pada sikap empati dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) dan nilai *toto ia rega were* (kepercayaan terhadap takdir) yang berimplikasi pada kompetensi kepribadian konselor yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** *Budaya, Siri na Pesse, Kepribadian Ideal Konselor, Multikultural.*

Budaya merupakan pola pikir, sikap, nilai dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro yang berarti bahwa budaya ada didalam diri setiap individu sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial global (Matsumoto, 2008). Perbedaan budaya

dari satu daerah dengan daerah lain dan dari satu etnis dan etnis lainnya maka tentu mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Selain itu, tata pergaulan individu dalam lingkup keluarga, tetangga, sekolah dan masyarakat, juga memuat budaya tertentu.

Konselor sebagai individu memiliki budaya dan konseli sebagai individu juga memiliki budaya. Adanya perbedaan kultural bisa

menjadi suatu potensi masalah dalam proses konseling jika seorang konselor menafsirkan perilaku konseli dari latar belakang kulturalnya yang berbeda dengan latar belakang kultural konseli.

Salah satu masalah yang dialami dalam proses konseling yang terjadi di Indonesia adalah para konselor secara keseluruhan mengacu pada teori-teori barat dalam menilai dan melaksanakan proses konseling termasuk menetapkan kepribadian ideal konselor sendiri. Sedangkan secara kultural teori-teori terapeutik barat juga memiliki kecenderungan budaya yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia sendiri yang lebih mengacu pada budaya Asia.

Penetapan kepribadian konselor efektif berdasarkan teori-teori barat menjadi kurang relevan di Indonesia. Salah satu contoh perbedaan antara masyarakat barat dan non barat adalah pandangan tentang konsep diri. Masyarakat Barat cenderung memandang diri sebagai suatu yang independen berupa kemandirian individu sebagai entitas yang terpisah dan *self-contained* (terbatas pada diri) (Matsumoto, 2008: 32). Sedangkan Konsep diri pada masyarakat non-barat, khususnya Asia yang memandang diri sebagai interdependensi atau saling keterkaitan yang mendasar pada manusia (Matsumoto, 2008: 33).

Berdasarkan perbedaan tentang diri antara budaya barat dan non-barat maka konsep konselor yang efektif dan cocok untuk di Indonesia sendiri juga memiliki karakter yang berbeda pula. Perlu penyesuaian tentang bagaimana konsep konselor yang efektif dalam konseling di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu model kepribadian konselor yang efektif.

Salah satu budaya yang dapat dijadikan sebagai model konselor yang efektif di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan yaitu budaya *siri*

*na pesse*. Budaya *siri na pesse* merupakan falsafah hidup manusia Bugis-Makassar yang berperan penting dalam praktek kehidupan sehari-hari. Internalisasi budaya *siri na pesse* menempatkan pribadi-pribadi manusia Bugis-Makassar yang unggul, untuh dan tidak terpecah-pecah, yang mengandung nilai-nilai universal bagaimana seseorang menyadari tentang hakikat penciptaannya (Syahrul, 2008).

Budaya *siri na pesse* terdiri dari dua kata yaitu *siri* yang berarti rasa bangga dan malu, serta kata *pesse* atau lengkapnya adalah *pesse babua* yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain di dalam perut sendiri yang secara umum merupakan bentuk dari sikap empati (Pelras, 2006: 251). Model konselor ideal dalam teori *person centered therapy* oleh Carl rogers tentang *emphatic understanding* merupakan bentuk dari sikap *pesse babua* oleh masyarakat bugis. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengkaji bagaimana konsep budaya *siri na pesse* sebagai model konselor yang efektif dalam perspektif multikultural.

### **KONSEP BUDAYA SIRI NA PESSE**

Kata *siri* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri masyarakat bugis yang memandang tidak ada satupun nilai yang paling berharga untuk dibela selain *siri*. *Siri* mengandung kelestarian, kejujuran, ketaatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin, kemanusiaan, rasa cinta kasih, semangat senasib sepenanggungan, kebulatan tekad untuk mempertahankan kebenaran dan membasmi kejahatan, ketaatan pada hukum yang berlaku, kesediaan berkorban untuk mempertahankan kemanusiaan dan keadilan, serta ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa (Darwis & Dilo: 2012). Sedangkan kata *pesse*, secara harfiah bermakna rasa pedih dan perih yang dirasakan meresap kedalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain.

*Pesse'* atau lengkapnya adalah *pesse babua* yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain di dalam perut sendiri (Pelras, 2006: 251). *Pesse* merupakan perasaan solidaritas yang dapat berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, kebersamaan, bahkan dapat juga menjadi motivasi untuk berusaha kendatipun dalam kondisi memprihatinkan. Selain itu Sugira 2007 (dalam Jenny, 2009: 93) mengemukakan *pesse'* yang harfiah berarti pedih mempunyai nilai sendiri dan selalu mengiringi sikap *siri'*. Dengan sikap hidup yang berdasarkan *pesse*, mengembangkan sikap berprikemanusiaan tinggi akan selalu dijunjung tinggi. Sikap kemanusiaan dalam pandangan hidup yang terkandung tidak terbatas kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada seluruh makhluk. Keseimbangan antara sikap *siri'* dan sikap *pesse'* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi tolak ukur dalam penilaian layak tidaknya seorang disebut sebagai manusia atau disebut sebagai *seddi rupa tau*.

Manusia atau *rupa tau* dalam konsep budaya Bugis-Makassar menggambarkan sosok manusia yang seutuhnya, dimana seluruh aspek kehidupannya diwarnai oleh nilai-nilai *siri'* dan *pesse'* yang dilengkapi dengan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai wujud manusia yang beragama (Moein, 1990). Manusia yang baik adalah mereka yang yang berbudi pekerti luhur (yang memiliki *siri'*) kebenaran-kebenaran ucapannya dapat dipercaya. Tingkah lakunya, ucapannya, kejujurannya meyakinkan. Sikap pendiriannya tidak diragukan, karena ia memiliki falsafah hidup yang kuat dan selalu dijunjung tinggi.

Menurut (Abdullah, 1985) 7 ajaran pokok *siri na pesse* yaitu sebagai berikut :

1. *Appasitinajang* atau kewajaran sebagai internalisasi nilai kesederhanaan dalam hidup

2. *lempu situru adatongeng* atau kejujuran serta perkataan yang benar, sebagai internalisasi nilai kejujuran dan menjaga kepercayaan orang lain.
3. *Getteng''* atau keteguhan pendirian setiap manusia, bahwa setiap manusia memiliki prinsip hidup yang dijunjung tinggi dan teguh/setia terhadap pendiriannya.
4. *reso* atau kerja keras sebagai internalisasi nilai kegigihan dalam mencapaicita-cita, pada
5. *Siri iare ya ieseng pesse babua* atau harga diri, belas kasih atau rasa perih, sebagai internalisasi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat kebangsaan dan
6. *awaraningeng* atau keberanian
7. *Soto iare ya were* atau takdir atau nasib sebagai internalisasi nilai ketuhanan, bahwa Tuhan merupakan penentu kebijakan atas segala hal yang tidak terlepas dari nilai-nilai religius.

Konsep budaya *siri na pesse* memiliki *pappaseng, pappaseng* sendiri diartikan sebagai pesan atau petuah-petuah yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang tua kepada anaknya.

### **KONSEP KARAKTER IDEAL KONSELOR MENURUT CARL ROGERS**

Menurut Rogers karakter ideal konselor untuk mendorong konseli menuju perubahan positif harus memiliki sikap *genuine* (keaslian, otentik dan tidak palsu), *unconditional positif regard* (penerimaan tanpa syarat), dan empati. Adapun penjelasan lebih lanjut menurut (Corey, 2009) yaitu sebagai berikut:

1. *Congruence or genuine*: Konsep kesejatan yang dimaksud adalah bagaimana konselor tampil nyata, utuh, otentik dan tidak palsu. Pendekatan *person-centered* berasumsi bahwa jika konselor selaras atau menunjukkan kesejatiannya dalam

berhubungan dengan konseli, maka proses konseling bisa berlangsung.

2. *Unconditional positive regard and acceptance*: Perhatian tak bersyarat tidak dicampuri oleh evaluasi atau penilaian terhadap pemikiran-pemikiran dan tingkah laku konseli sebagai hal yang buruk atau baik. Semakin besar derajat kesukaan, perhatian dan penerimaan hangat terhadap konseli, maka semakin besar pula peluang untuk menunjang perubahan pada konseli.
3. *Accurate empathic understanding*: Empati dipandang sebagai sebuah penerimaan terhadap diri konseli secara penuh dari pengalaman internal klien. Rogers menekankan bahwa konselor harus membangun pemahaman yang mendalam dan akurat tentang kerangka internal diri klien, dimana konselor memberikan tempat yang penting kepada klien. (George & Cristiani, 1981)

## METODE PENULISAN

Jenis tulisan ini bersifat kajian pustaka, dimana data yang diperoleh disajikan secara deskriptif. Data diambil dari berbagai informasi relevan dengan budaya *siri na pesse*, kepribadian konselor efektif, dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang ada. Kemudian dianalisis sesuai pendekatan yang sedang dibahas secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan budaya *siri na pesse* dalam kepribadian konselor yang efektif dapat dilihat dari arti kata *siri* mengandung kelestarian, kejujuran, ketaatan, kemanusiaan, rasa cinta kasih, semangat senasib sepenanggungan, kebulatan tekad untuk mempertahankan kebenaran dan membasmi kejahatan, ketaatan pada hukum yang berlaku, kesediaan berkorban untuk mempertahankan kemanusiaan dan keadilan, serta ketaatan dan ketakwaan kepada

Tuhan yang Maha Esa (Abdullah, 1985). *Siri* dapat dimaknai sebagai kepribadian konselor yang jujur, respect dan berpegang teguh pada kode etik profesinya.

Kata *pesse* yang bermakna rasa pedih dan perih yang dirasakan meresap kedalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain (Abdullah, 1985). *Pesse* dapat dimaknai sebagai kepribadian konselor yang peka terhadap masalah konseli, tanpa adanya kepekaan atau rasa *pesse* terhadap masalah konseli maka konselor tidak akan mampu menjadi *helper* yang baik, bagi konselinya.

Menurut Sugira (dalam Jenny, 2009: 93) mengemukakan *pesse* (*pacce*) yang secara harfiah berarti rasa pedih mempunyai nilai sendiri dan selalu mengiringi sikap *siri*. Dengan sikap hidup yang berdasarkan *pesse* ini, mengembangkan sikap berprikemanusiaan tinggi akan selalu dijunjung tinggi atau pengejawantahan dari sikap *unconditional positif regard* dari Rogers. Sikap kemanusiaan dalam pandangan hidup yang terkandung tidak terbatas kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada seluruh makhluk. Keseimbangan antara sikap *siri* dan sikap *pesse* sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun ajaran pokok *siri na pesse* yang dimanifestasikan dalam bentuk kepribadian konselor yang efektif yaitu :

### 1. *Appasitinajang*

*Appasitinajang* atau kewajaran sebagai internalisasi nilai kesederhanaan dalam hidup (Mattulada, 1990). Gaya hidup berlebihan sebagai lawan kata dari kesederhanaan hidup dianggap akan menimbulkan konflik-konflik diantara masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan ketidakharmonisan. Gaya hidup sederhana ini tercermin mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara menyambut tamu dan sampai pada bentuk dan tatanan ruang/hunian (Heryati, 2008). Jika sikap *appasitinajang* diterapkan dalam karakter

konselor ideal maka seorang konselor hendaknya mencerminkan sikap kesederhanaan hidup, dan menjadi *role model* bagi lingkungan dan konselinya. Konsep guru sebagai *role model* dapat dilihat dalam teori belajar sosial Bandura (Lehman & Geller, 2004). Konselor adalah guru dan *role model* bagi konseli. Menurut Lehman & Geller (2004) setiap anak akan mencontoh apa yang mereka lihat. Disini Konsep budaya appasitinajang memberikan konsep bahwa kesederhanaan dan kewibawaan seorang konselor mendorong konseli meniru apa yang mereka lihat dan diharapkan bahwa konseli dapat meniru perilaku konselor dan mengembangkan sikap-sikap kesederhanaan yang menjadi nilai budaya yang secara universal dianut di Indonesia.

## 2. *Lempu situru adatongeng*

*Lempu situru adatongeng* atau kejujuran serta perkataan yang benar, menjaga kepercayaan orang lain dan sikap keaslian apa yang dikatakan sama dengan yang ada di hati (Mattulada, 1990). *Lempu situru* ada tonging merupakan pwengejawantahan dari sikap *genuine* dari Rogers. Menurut Patterson (1985) bahwa sikap *genuine* adalah sikap terapis yang asli "nyata," terbuka, jujur, tulus, berkata, asli, atau, transparan.

Berdasarkan *pappaseng bugis* menegenai *lempu situru ada tongeng* yaitu "*Naiya appongenanna lempuqé tellunrupai. Seuwana, iyapa nqapoada kadopi molai. Maduwanna, iyapa napogauk-i kadopi lewuriwi ri munripi tau-é. Matellunna, tennaenrekie waramparang ri palolok, tennassakkarenngi ada-ada maddiolona*" yang berarti bahwa ada tiga hal yang menjadi dasar kejujuran; Pertama, mengatakan ketika mau melakukan. Kedua, melaksanakan dan mampu menanggung risiko. Ketiga, tidak menerima barang suap, dan tidak

bertentangan dengan kata-kata yang pernah diucapkan." (Enre & Fachruddin: 1985).

Pesan yang disampaikan dalam Pappaseng menyiratkan bahwa jujur tidak mudah memutuskan sesuatu, tapi ia akan mengamati terlebih dahulu sebelum melakukan. Sebuah jujur orang tidak menerima barang suap, dan tidak melanggar kata yang pernah diucapkan. *Sikap lempu situru adatongeng* adalah nilai budaya bugis yang merupakan kemampuan dasar konselor yang memberikan fungsi terapeutik yang menyembuhkan seperti pada teori *person centered* dari Rogers.

Selanjutnya, ide kejujuran juga dinyatakan dalam Pappaenna Untuk Maccaé ri Luwu Ambo Enre dalam (Syamsudduha, dkk, 2014). Ada delapan karakteristik kejujuran: Menempatkan di atas, sesuatu yang layak di atas. Menempatkan di bawah, sesuatu yang layak di bawah. Menempatkan di sebelah kanan, sesuatu yang layak di sebelah kanan. Menempatkan di sebelah kiri, sesuatu yang layak di sebelah kiri. Menempatkan dalam, sesuatu yang layak dalam. Menempatkan luar, sesuatu yang layak di luar. Menempatkan belakang, sesuatu yang layak di belakang. Menempatkan di depan, sesuatu yang layak di depan. *Pappaseng* diatas menyampaikan pesan bahwa kejujuran adalah hakim sesuatu secara objektif. Kejujuran juga berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan posisinya, dan menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana (Syamsudduha, dkk, 2014).

Implikasi dari sikap lempu dan pappaseng diatas dalam kepribadian konselor Indonesia sejalan dengan Permendiknas No. 27 tahun 2008 mengenai kompetensi kepribadian konselor Indonesia yang menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat berupa perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).

Sikap konsisten merupakan bentuk dari sikap *lempu situru ada tongeng* sebagai bentuk

pengenjawantahan bahwa konselor harus memiliki integritas tinggi dalam menjunjung kode etik profesinya. Menurut (Wester, 2007) Integritas adalah "kepatuhan terhadap aturan, peraturan, pedoman, dan kode etik profesional yang diterima secara umum atau norma atau "memiliki dan teguh berpegang pada prinsip-prinsip moral yang tinggi dan standar profesional. Dalam implikasi di bidang bimbingan dan konseling konselor harus memegang teguh kode etik profesi konselor sebagai norma, aturan dalam menjalankan kerja-kerja profesinya.

### 3. *Reso*

*Reso* atau kerja keras sebagai internalisasi nilai kegigihan dalam mencapai cita-cita (Mattulada, 1990). Implikasi pada kepribadian konselor berisi tentang pokok pandangan bahwa seorang konselor harus bekerja keras mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya. Konselor sebagai profesi harus senantiasa berlatih mengembangkan kompetensi profesional konselor dan kepribadian sebagai seorang terapis.

Menurut Brown & Lent (2008) kompetensi profesional konselor harus diatasi melalui pembelajaran seumur hidup. Berdasarkan pendapat Brown dan Lent maka seorang konselor harus bekerja keras dan terus belajar mengembangkan komptensinya mencapai konselor yang professional. Pendapat Bwon dan lent ini sejalan dengan pappaseng (pesan) bahwa "*Pura babbara sompekku. Pura gucciri gulingku. Ulebbirenngi tellenngé natowalié*". *Pappaseng* ini bermakna bahwa 'Layar saya telah terkembang, saya telah memasang kemudi, Daripada kembali saya lebih baik memilih tenggelam. Amir (Syamsudduha, dkk, 2014). Sifat tidak pernah mundur, dan tidak pernah menyerah jika ingin mencapai sesuatu yang dijelaskan dalam *pappaseng* tersebut.

Ada juga pappaseng ditemukan dan sangat populer di kalangan Bugis, sebagai *Résopa temmanginngi. Namalomo nalétéi Pammasé Dewata*. Bermakna hanya dengan kerja keras, dapat menjadi jalan untuk mendapatkan belas kasih dari Tuhan. *Pappaseng* yang menyampaikan pesan bahwa ketekunan dan kerja keras terus menjadi awal dari kesuksesan. Implikasi dalam kepribadian konselor adalah untuk menjadi konselor yang professional harus dibarengi dengan sikap pantang putus asa, kesabaran, dan bekerja tanpa pamrih dan ketulusan.

Terdapat pula *pappaseng* (pesan) yang menjelaskan bagaimana seseorang hendaknya memiliki etos kerja yang tinggi berupa *matukpae bajapae temappapura jama jamang* yang berarti bahwa pekerjaan itu hendaknya tidak ditunda-tunda jika tidak ada rintangan besar yang menghambatnya, pekerjaan yang sering tertunda akan menimbulkan kerugian dilain waktu. Implikasi pada kepribadian konselor adalah nilai *reso* menggambarkan tentang bagaimana seorang konselor hendaknya memiliki sikap reseliensi dan *self-regulated learning*.

### 4. *Siri iare ya ieseng pesse babua*

*Siri iare ya ieseng pesse babua* atau harga diri, belas kasih atau rasa perih kepada orang lain, empati dan sebagai internalisasi nilai-nilai kebersamaan (Mattulada, 1990). Nilai pesse merupakan perwujudan sikap *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) atau *acceptance* dan sikap empati oleh konselor kepada konseli dalam teori *person centered therapy* dari Carl Rogers.

Menurut (Ahmed, Wilson, Hendriken & Jones, 2011) konselor didorong untuk menghormati dan menerima konseli apa adanya tanpa men-judge. Agar mendapatkan kepercayaan konseli, konselor hendaknya menunjukkan sikap *unconditional positive regard* dengan belajar mengenai diri mereka

sendiri. budaya baru, dan belajar lebih banyak tentang keyakinan mereka dan nilai-nilai dari orang-orang di sekitar mereka. *Acceptance* mendorong komunikasi lebih terbuka, membuat orang lain merasa didengar dan diterima dan tidak dihakimi, (Merrill, 2008).

Konsep nilai *siri iare ya ieseng pesse babua* (rasa perih, belas kasih) juga mengajarkan konsep empati. Menurut (Hojat, dkk: 2002) empati melibatkan kognitif serta afektif atau emosional. Konsep ini lebih kepada hubungan afektif berupa "belas kasih" untuk menggambarkan kepedulian. Konsep *pesse* ini sesuai dengan *pappaseng bugis "Rebba sipatokkong. Maliq siparappé. Malilu sipakainge"*. Bermakna: "Jatuh saling menegakkan, Hanyut saling tersangkut, Salah saling memperingati satu sama lain. Mattalitti (Syamsudduha, dkk, 2014). *Pappaseng* menyampaikan pentingnya saling mendukung. Hal ini mengingatkan satu sama lain jika ada yang melakukan kesalahan. Implikasi dalam kepribadian ideal konselor adalah sikap empati yang ditunjukkan tidak hanya dalam proses konseling namun juga dalam kolega dan lingkungannya.

##### 5. *Toto iare ya were*

*Toto iare ya were* atau takdir atau nasib sebagai internalisasi nilai ketuhanan, bahwa tuhan merupakan penentu kebijakan atas segala hal yang tidak terlepas dari nilai-nilai religius, dan kepatuhan terhadap agama (Abdullah, 1985). Menurut Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang kompetensi professional konselor, maka kompetensi kepribadian yang pertama adalah konselor wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini yang membedakan kompetensi konselor di Barat yang tidak mengkhususkan kompetensi konselor mengenai agama. Sehingga, tidak relevan dengan kondisi di Indonesia yang mewajibkan adanya

agama yang dianut oleh setiap warga Negara termasuk konselor.

Tujuan pendidikan nasional UU No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 maka seorang konselor hendaknya membangun internalisasi nilai keagamaan yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam dirinya sendiri dan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut konsep konseling multikultural budaya dan spiritualitas merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, ada faktor penyembuh dalam spiritualitas manusia, (Lee,dkk: 2009). Sebagai konselor, dalam kaitannya dengan proses konseling, harus bekerja ke arah yang mendukung kesehatan dan penyembuhan, aspek spiritual disertakan karena koneksi dalam konseling mendukung kesejahteraan dan penyelesaian masalah konseli (Lee,dkk, 2009).

## KESIMPULAN

Konselor sebagai individu memiliki budaya dan konseli sebagai individu juga memiliki budaya. Perbedaan kultural sering menjadi suatu potensi masalah dalam proses konseling. Permasalahan yang terjadi dalam proses konseling di Indonesia adalah para konselor secara keseluruhan mengacu pada teori-teori barat dalam menilai dan melaksanakan proses konseling termasuk menetapkan kepribadian ideal konselor sendiri. Sedangkan secara kultural teori-teori terapeutik barat juga memiliki kecenderungan budaya yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia sendiri yang lebih

mengacu pada budaya Asia. Sehingga penetapan kepribadian konselor efektif berdasarkan teori-teori barat menjadi kurang relevan di Indonesia.

Salah satu budaya yang dapat dijadikan sebagai model konselor yang efektif di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan yaitu budaya *siri na pesse*. Adapun nilai budaya *siri na pesse* dalam model kepribadian konselor yang efektif yaitu: (1) Nilai *appasitinajang* (kesederhanaan) berimplikasi pada sikap untuk senantiasa menjadi *role model* bagi konseli dan lingkungannya. (2) Nilai *Lempu situru ada tongeng* (kejujuran) yang berimplikasi pada sikap *genuine*, asas *konfidensialitas*. (3) Nilai *Reso* (kerja keras) berimplikasi pada sikap pantang menyerah dan *reseliensi*. (4) Nilai *Pesse babua* (pedih, perih kepada orang lain) yang berimplikasi pada sikap empati dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) dan (5) nilai *toto ia rega were* yang berimplikasi pada kompetensi kepribadian konselor yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Konsep yang digambarkan diatas merupakan sebuah model kepribadian konselor yang dianggap efektif dalam konteks budaya Indonesia. Diharapkan bahwa ini menjadi upaya dalam mengembangkan model-model konseling multicultural berbasis budaya nusantara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis*. Jakarta: Intidayu
- Ahmed, S., Wilson, K.B., Henriksen, R.C & Janet, W.W., 2011 . What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor?. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology Volume 3, Number 1* . South Florida
- Assosiasi Bimbingan dan Konseling. 2007. *Penataan Pendidikan Professional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* . Bandung. ABKIN.
- Corey. G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eighth Edition*. USA: Thomson Brooks
- Brown, S.D & Lent, R.W (ed). 2008. *Hanbook Of Psychology Counseling (4ed)*. New Jersey: Jhon Wiley Sons
- Constable, E. G., Kreider, T. B., Smith, T. F., & Taylor, Z. R. (2011). *The confidentiality of a confession: A counseling intern's ethical dilemma*.(online) [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article\\_37.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_37.pdf)
- Darwis, R & Usman, D. 2012. Implikasi Falsafah *Siri' na pacce* Pada masyarakat Suku Makassar Kabupaten Gowa : *Jurnal Al-Harakah Vol 14 No.2*. (online).<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2317>
- Enre, A & Fachruddin.1985. *Pappasenna to Maccaé ri Luwuq sibawa Kajao Laliddong ri Boné*. Ujung Pandang: Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Gregoire, M & Christin. M.J. 2007. *Counselors Companion*. New jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Griffin, Grainne. 2002. *Ethical Framework for Good Practice in Counselling & Psychotherapy : British Association for Counselling and Psychotherapy*. (online). Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.
- Hojat, M., Gonnella, J.S., Nasca, T.J., Mangione, S., Vergare, M & Magee, M. 2002. *Physician Empathy: Definition, Components, Measurement, and Relationship to Gender and Specialty : Journal of Am J Psychiatry* .(online) <http://psychiatryonline.org/data/Journals/AJP/3740/1563.pdf>

- Heryati. 2008. *Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan*. (Online). repository.ung.ac.id/
- Jenni, J.J, 2009. Perspektif Nilai Budaya Masyarakat Bugis Dalam Penerapan Corporate Social Responsibility dan perkembangan konsepsi Ilmu Akutansi. Skripsi Jurusan Fakultas Ilmu Akuntansi. Universitas Hasanuddin (online).  
[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2841/ISI%20SKRI PSI.pdf?sequence=2](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2841/ISI%20SKRI%20PSI.pdf?sequence=2)
- Kahar, Abdul. Triyuwono, Iwan. Irianto, Gugus, & Ludigdo, Unti. 2013. *Management Control Systems Concept Construction Of "Pangngadereng" Based On Local Wisdom Values : IOSR Journal of Business and Management, Volume 8, Issue 2*. (online) www.iosrjournals.org
- Lehman, P.K & Geller, E. S. (2004). *Behavior Analisis And Environment Protection : Accomplishment and Pottential For More: Journal of Behavior and Social Issues*, 13. (online)  
<http://onlinelibrary.wiley.com/journal>
- Lee, Courtland. C. et al. 2009. *Element of Culture of Counseling*. New Jersey : Upper Saddle
- McDougal, 2002. *Rogers's Person-Centered Approach: Consideration for Use in Multicultural Counseling : Journal of Humanistic Psychology*.
- Matsumoto, D. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan)
- Mattulada. 1990. *Sawerigading., Foktale Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Merril, C. 2008. Carl Rogers and Martin Buber in Dialogue: The Meeting of Divergent Paths : *The Person-Centered Journal Vol : 15 Number 1-2*.
- Moein M.G. A. 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Patterson, C. H. 1985. *Therapeutic Genuinness : The Therapeutic Relationship*. (online).  
[http://www.sageofasheville.com/pub\\_downloads/THERAPEUTIC\\_GENUIN ENESS.pdf](http://www.sageofasheville.com/pub_downloads/THERAPEUTIC_GENUINENESS.pdf)
- Perlas. C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta Paris (Terjemahan)
- Syamsudduha., Kamaruddin., Hanafi, H & Tang, M.R. 2014. Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message). *Journal of Language Teaching and Research, Vol. 5, No. 5, pp. 1092-1102*. Finland: Academi Publisher
- Syahrul, Muhammad. 2008. *Nilai-Nilai pasang ri Kajang Dalam Kaitannya Dengan Bimbingan Konseling*. FIP UNM (tidak diterbitkan)
- Wester, Kelly L. 2007. *Teaching Research Integrity in the Field of Counseling : Counselor Education & Supervision, Vol. 46, p.199-211*.